

ABSTRAK

Pada tahun 2025 kelompok musik Hindia merilis album *Doves, '25 on Blank Canvas*. Dalam album tersebut salah satu lirik, (*kamis*) merepresentasikan suatu aksi kamisan sebagai bentuk aksi menuntut keadilan untuk korban pelanggaran HAM khususnya pada peristiwa Semanggi I. Untuk menganalisis diskursus kritik sosial dalam lirik (*kamis*), model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk memiliki tiga kerangka analisis. Yaitu analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Studi kasus tunggal adalah pendekatan penelitian memahami secara mendalam detail, hubungan, dan konteks dari satu entitas tertentu tanpa ada ambisi untuk membandingkannya dengan kasus lain atau membangun teori besar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan pesan yang terkandung dalam lirik berjudul '(Kamis)' karya grup musik Hindia, serta mengkaji keterkaitannya dengan fenomena Aksi Kamisan dan narasi pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) pada Tragedi Semanggi I. Musik bukan sekadar hiburan, melainkan instrumen kritik sosial dan politik yang mampu merepresentasikan memori kolektif masyarakat terhadap ketidakadilan masa lalu. Selain itu, penelitian ini juga meninjau kaitan lirik tersebut dengan Aksi Kamisan sebagai gerakan simbolik penuntutan keadilan yang konsisten dilakukan oleh keluarga korban Tragedi Semanggi I.

Hasil menunjukkan lirik "(Kamis)" merupakan counter discourse terhadap dominasi negara khususnya terhadap keputusan panitia khusus DPR tahun 2009 sekaligus menjadi medium yang mempertahankan memori kolektif atas tragedi Semanggi I. analisis pada struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, dapat disimpulkan bahwa lirik "(Kamis)" karya Hindia merupakan sebuah wacana kritis yang tidak hanya berfungsi sebagai produk seni, tetapi juga sebagai bentuk artikulasi sosial yang merepresentasikan relasi antara bahasa, kekuasaan, dan sejarah. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, suatu teks tidak dapat dipahami secara utuh tanpa melihat keterkaitannya dengan proses produksi kognitif serta konteks sosial-politik yang melingkupinya

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Hindia, Aksi Kamisan, Tragedi Semanggi I, Pelanggaran HAM.

ABSTRACT

In 2025, the music group Hindia released the album Doves, '25 on Blank Canvas. In this album, one of the songs, "(Kamis)," represents the Kamisan action as a form of protest demanding justice for victims of human rights violations, specifically regarding the Semanggi I incident. To analyze the discourse of social criticism in the song "(Kamis)," Teun A. Van Dijk's critical discourse analysis model employs three analytical frameworks: text analysis, social cognition, and social context. A single case study is a research approach that seeks to deeply understand the details, relationships, and context of a single entity without any ambition to compare it with other cases or build grand theories.

This research aims to analyze the meaning and message contained in the song "(Kamis)" by Hindia, as well as to examine its connection with the phenomenon of the 'Aksi Kamisan' and the narrative of Human Rights (HAM) violations during the Semanggi I Tragedy. Music is not merely entertainment but an instrument of social and political criticism capable of representing the collective memory of society toward past injustices. Furthermore, this study reviews the link between the song and the Kamisan Action as a consistent symbolic movement for justice carried out by the families of the Semanggi I Tragedy victims.

The results show that the lyrics of "(Kamis)" are a counter discourse against state domination, especially against the decision of the DPR special committee in 2009, while also being a medium that maintains the collective memory of the Semanggi I tragedy. Analysis of the text structure, social cognition, and social context, it can be concluded that the lyrics of "(Kamis)" by Hindia are a critical discourse that not only functions as an artistic product, but also as a form of social articulation that represents the relationship between language, power, and history. In the perspective of Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis, a text cannot be understood completely without seeing its relationship with the cognitive production process and the socio-political context that surrounds it.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Hindia, Kamisan Action, Semanggi I Tragedy, Human Rights Violations.